

Estetika Arsitektur Jengki pada Bangunan Rumah Tinggal

Celine Andriani¹, *Josephine Roosandriantini¹

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika, Indonesia

Email: celineandriani13@gmail.com; jose.roo@ukdc.ac.id

*Penulis korespondensi, Masuk: 14 Des. 2022, Revisi: 15 Mei. 2023, Diterima: 01 Jul. 2023

ABSTRAK: Arsitektur Jengki merupakan suatu langgam yang menjadi pelopor arsitektur di Indonesia. Kemunculan arsitektur Jengki merupakan bentuk pemberontakan pada kolonialisme serta semangat pencarian jati diri arsitektur Indonesia. Karakteristik arsitektur Jengki memiliki perbedaan dengan bentuk arsitektur kolonial. Arsitektur Kolonial yang lebih bermain bidang horizontal dan vertikal dalam bentuk geometrisnya, sedangkan arsitektur Jengki lebih pada permainan bidang yang tidak simetris, garis lengkung dan tidak monoton/kaku. Keberadaan arsitektur Jengki saat ini sudah mulai menghilang, karena kalah dengan bentuk arsitektur modern yang cenderung lebih minimalis. Langgam arsitektur Jengki merupakan bentuk desain arsitektur yang proposional, berfungsi dengan baik dan memiliki estetika yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menilai apakah arsitektur Jengki memenuhi standar elemen desain menurut tokoh Kurt Dietrich. Sehingga, dapat dinilai memiliki estetika yang baik dan unik. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan analisa berupa tabel elemen desain menurut Kurt Dietrich, yaitu adanya garis, bentuk, ruang, tekstur dan warna. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat terlihat bahwa langgam arsitektur Jengki memiliki penerapan elemen desain Kurt Dietrich dengan penanganan pada bangunan yang sangat simple, sehingga memiliki estetika pada arsitektur Jengki.

Kata kunci: Arsitektur jengki, Arsitektur Indonesia, Elemen desain, Estetika

ABSTRACT: Jengki architecture is a style that became the pioneer of architecture in Indonesia. The emergence of Jengki architecture is a form of rebellion against colonialism and a spirit of searching for Indonesian architectural identity. The characteristics of Jengki architecture are different from colonial architectural forms. Colonial architecture plays more on horizontal and vertical planes in its geometric forms, while Jengki architecture plays more on asymmetrical planes, and curved lines and not monotonous/rigid. The existence of Jengki architecture is now starting to disappear because it is inferior to modern architectural forms that tend to be more minimalist. A jengki architectural style is a form of architectural design that is proportional, functions well, and has a unique aesthetic. This study aims to assess whether the jengki architecture meets the standard design elements according to the figure of Kurt Dietrich. So, it can be judged to have good and unique aesthetics. The research method uses literature study and analysis in the form of a table of design elements according to Kurt Dietrich, namely the existence of lines, shapes, spaces, textures, and colors. The results of this research are that it can be seen that the Jengki architectural style has the application of Kurt Dietrich design elements with very simple handling of buildings so that it has the aesthetics of Jengki architecture.

Keywords: Jengki architecture, Indonesian architecture, Design elements, Aesthetics

1. PENDAHULUAN

Arsitektur merupakan bagian dari budaya dari suatu bangsa yang mendapatkan dampak dari modernisasi yang sangat kuat. Bangunan modern menghiasi setiap kota di seluruh dunia dan memiliki kesamaan untuk dapat dijadikan alat untuk mengidentifikasi suatu kawasan atau bangunan [1]. Pelopor arsitektur di Indonesia pasca kemerdekaan

sekitar tahun 1950-1960 adalah arsitektur Jengki, yang hadir untuk perwujudan pemberontakan pada Kolonialisme serta bertujuan untuk menemukan jati diri arsitektur Indonesia [2].

Dalam mendesain karya arsitektur, desain pasti memiliki hubungan dengan masa lalu dan memikirkan masa depan untuk menciptakan karya yang proporsional, memiliki fungsi dan memiliki estetika

baik. Pada masa lalu, arsitektur di Indonesia pernah mencari-cari arsitektur apa yang menjadi jati diri arsitektur Indonesia, hingga pada akhirnya terdengar kata Jengki pada tahun 1950-an.

Arsitektur Jengki dipopulerkan pada tahun 1990an ditulis oleh Josef Prijotomo dalam Surabaya Post tahun 1992 bahwa Jengki atau kata “Yankee” merupakan sebutan untuk orang yang tinggal di New England [3]. Istilah ini juga merupakan sebutan untuk sesuatu yang unik pada tahun 1950-an, contohnya yaitu model busana celana jengki, model sepeda, hingga bentuk *furniture*. Menurut Wibowo pada tahun 2011, istilah Yankee sendiri memiliki arti karakter yang *out of the box* atau unik [2]. Jengki juga merupakan sebutan dari salah satu langgam arsitektur yang berasal dari Indonesia.

Kebebasan arsitektur Jengki pada masa perkembangannya, maka bentuk yang diciptakan arsitek Jengki pada masa itu tidak lebih dari meniru tetapi memodifikasinya. Karakteristik arsitektur Jengki yaitu terletak atap yang melenggang [4]. Arsitektur rumah Jengki adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pasca kemerdekaan disebut suatu bangunan yang “lucu” selain bentuknya yang lucu, liar, berlebihan, tidak fungsional [5].

Langgam arsitektur Jengki berkembang dari tahun 1950, langgam ini memberi inspirasi untuk membebaskan bentuk-bentuk rumah yang dulunya berlanggam kolonial, menjadi bentuk yang muncul karena buatan dan milik Indonesia sehingga tidak sama jika dibandingkan dengan arsitektur lain. Ketidaksamaan bangunan berlanggam jengki yang berkembang saat itu juga diperjelas oleh profesor jurusan arsitektur di Universitas Diponegoro kota Semarang, Ia mengatakan jika langgam Jengki sangat berbeda dari langgam arsitektur lain seperti langgam arsitektur tradisional Indonesia atau arsitektur kolonial, serta diungkapkan bahwa karya arsitektur langgam Jengki adalah arsitektur modern yang murni dari Indonesia [4]. Langgam arsitektur Jengki ini muncul karena dilatarbelakangi oleh rasa nasionalisme yang tinggi dari masyarakat Indonesia, dari segala macam yang berbau kolonialisme [6].

Pada tahun 1950-an saat perancang-perancang arsitek asal Belanda pulang ke nagara asalnya, hampir semua kota besar di Indonesia mempunyai karya arsitektur berlanggam jengki, dan pada tahun 1970-an, di sekitar jalan raya kota di Indonesia terutama kota Surabaya dan Malang memiliki bangunan berlanggam jengki karena kota-kota tersebut merupakan kota pemerintahan sehingga tidak jarang dijumpai rumah atau bangunan umum berlanggam arsitektur jengki. Pada tahun 1980-an masih sering terlihat arsitektur jengki pada kota-kota ini walaupun terhitung tidak

banyak, hingga pada tahun 1990-an arsitektur jengki mulai pudar meskipun masih terlihat lima/sepuluh rumah yang bergaya jengki dan pada tahun 2000-an sangat jarang ditemukan rumah yang memiliki estetika murni arsitektur jengki [7]. Arsitektur Jengki terancam punah, dikarenakan yang memiliki rumah gaya Jengki yang melakukan renovasi terhadap rumahnya dan mengganti gaya arsitektur aslinya [8]. Arsitektur Jengki tidak dapat dikategorikan dalam langgam arsitektur Kolonial maupun arsitektur tradisional, karena memiliki bentuk yang berbeda [9]. Perbedaan mendasar antara arsitektur kolonial dan Jengki yaitu terletak pada sifat simetris dan geometris. Pada arsitektur Jengki lebih dominan permainan bentuk unik, tidak simetris, garis lengkung, sedangkan arsitektur kolonial lebih mendominasi bidang horizontal dan vertikal dengan bentuk geometris [10].

Dafrina, seorang penulis buku arsitektur “masa lampau dan masa depan” memaparkan bahwa bangunan Jengki lebih mendominasi kepentingan estetika daripada yang lainnya. Terdapat penjelasan mengenai arsitektur Jengki yang memiliki karakteristik bentukan unik di antaranya [2]: 1) Bentuk Atap pelana, umumnya langgam jengki memakai bentuk atap pelana dan bentuknya semakin kecil pada bagian belakang. Bentuk atap ini memiliki sudut yang kurang lebih 35°. Pada atap ini bidang-bidangnya tidak bertemu atau disebut tidak ada bumbungan; 2) Dinding pada bagian depan miring, bentuknya terdiri dari bidang segilima yang dibentuk dari 2 sisi yang tegak kemudian dimiringkan; 3) Roster, Umumnya langgam Jengki menggunakan roster sebagai bukaan lubang angin dan disusun sedemikian rupa untuk menambah estetika dan keunikan bangunan; 4) Teras, Umumnya tidak menempel langsung dengan dinding rumah dan beratap datar; 5) Bentuk bangunan merupakan bentuk dasar yang jika dilihat dari depan/luar mempunyai bentuk yang agak miring, namun meskipun dari depan miring, ketika memasuki ruangan dalamnya tetap menggunakan dinding yang tegak lurus dan berbentuk kubus seperti rumah umumnya; 6) Kombinasi bahan ditonjolkan pada langgam Jengki untuk menonjolkan keunikannya dari material yang berbeda-beda, mulai dari material halus hingga ber tekstur kasar dan menonjol.

Berdasarkan karakteristik arsitektur Jengki yang sudah dijelaskan diatas, disimpulkan bahwa langgam ini memiliki estetika tersendiri. Dasar pengertian “estetika” memiliki kaitan dengan sudut pandang seperti: seni, bentuk, keunikan serta keindahan. Estetika terdiri dari unsur-unsur yang mempunyai ciri serta sifat yang menentukan nilai dari estetika. Pada dasarnya, estetika hanya membahas mengenai nilai dari keindahan alam dan karya seni. Namun setelah

semakin berkembang, estetika juga menentukan nilai dari sebuah karya arsitektur dan nilai dari desain karya arsitektur bukan lagi hanya memikirkan fungsi, tetapi sudah mengutamakan kepentingan estetika yang bisa memberi rasa estetis dan keindahan secara visual [6].

Dalam membuat karya arsitektur, nilai estetika menjadi poin yang penting. Teori estetika dalam karya arsitektur selalu dikaitkan dengan pengertian tentang seni, prinsip desain dan elemen desain. Estetika terkait beberapa hal yaitu keindahan, seni, ekspresi, bentuk dan pengalaman estetis. Dalam bidang arsitektur, sebuah bangunan dapat memiliki estetika tertentu dengan menerapkan prinsip-prinsip estetika pada ornamen, tekstur, aliran, simetri, warna, interaksi pada cahaya matahari dan bayangan, harmoni [11]. Nilai estetika yang menjadi unsur simetri dan asimetri yang dapat sejalan dengan elemen desain Kurt Dietrich yaitu tekstur, bentuk, Warna. Nilai estetika ini dapat menghasilkan suatu keseimbangan pada fasade bangunan dalam menghasilkan suatu komposisi visual yang menarik dan memiliki keunikan tersendiri. Fasade bangunan yang dibentuk dari beberapa elemen dan rasa menghasilkan estetika bangunan, dimana estetika merupakan suatu penilaian suatu keindahan produk arsitektural secara visual [12]. Penilaian suatu keindahan ini dikaitkan dengan suatu penerapan elemen desain milik Kurt Dietrich dalam rumah tinggal berlanggam arsitektur Jengki.

Dalam mendesain sebuah karya arsitektur dilakukan melalui menyusun elemen-elemen yang dapat dianalisa berdasarkan pada unsur-unsur elemen desain. Dalam penelitian ini salah satu elemen desain yang digunakan adalah teori elemen desain menurut Kurt Dietrich. Menurut Kurt dalam bukunya, dijelaskan bahwa untuk mencapai desain yang baik maka desain harus dapat memberikan solusi yang bisa memberi jawaban atas permasalahan estetika dan juga kebutuhan fungsi. Untuk menjawab berbagai persoalan dari desain maka Kurt membuat beberapa elemen desain, yaitu *line/garis*, *shape/bentuk*, *space/ruang*, *texture/tekstur*, *colour/warna* [13]. Pendapat itu sejalan dengan pendapat DK. Ching (1979) bahwa sebuah karya arsitektur, berbicara mengenai bentuk (*form*) akan berkaitan erat dengan pengaruh visual seperti *shape*, *size*, *color*, *texture*, *position*, *orientation*, and *visual inertia*. Dalam konteks arsitektur Jengki lebih mengacu pada unsur bentuk, karena adanya permainan geometri dasar yang berbentuk lingkaran, segitiga dan persegi pada rumah tinggal bergaya arsitektur Jengki [14].

Line/Garis merupakan unsur yang paling dasar dalam sebuah desain. Dengan adanya garis akan tercipta suatu bentuk. Dengan sebuah garis dapat juga tercipta sebuah ritme dalam proses desain. Garis dapat digunakan untuk menarik perhatian atau

mengarahkan perhatian manusia kepada suatu objek tertentu. Penggunaan garis pada suatu objek dapat membantu menekankan bentuk dari objek tersebut karena memberikan efek yang menonjol pada suatu bentuk dan dapat menghasilkan suatu simbol.

Shape/Bentuk, sebuah bentuk mengacu kepada representasi dari 2 dimensi. Suatu bentuk memiliki arti lebih pada sebuah benda yang memiliki volume. Dengan adanya bentuk maka dapat dikembangkan atau dimodifikasi sehingga dapat memancarkan emosi dari sebuah bangunan sesuai dengan yang diinginkan si perancang.

Space/Ruang ada tanpa adanya suatu bentuk. Ruang merupakan salah satu elemen penting dalam arsitektur. Dalam sebuah desain pasti menggunakan bentuk yang menciptakan hubungan antara elemen dengan ruang dan memberikan efek ruang positif serta negatif. Ruang positif adalah ruang visual nyata, sedangkan ruang negatif adalah ruang kosong yang tertutupi oleh suatu bentuk atau dapat diketahui sebagai ruang interior suatu desain.



Gambar 1. (a) Positive Space b) Negative Space
Sumber: Meandering and Muses 18/7/2010)

Texture/tekstur sebagai salah satu elemen desain yang berhubungan dengan penampilan suatu objek mempunyai banyak variasi yang dapat dikombinasikan. Tekstur dikatakan sebagai elemen penting karena berhubungan dengan estetika bangunan serta dapat menunjukkan perasaan melalui indra penglihatan dan indra perasa. Elemen ini sangat bervariasi dan dapat memberi efek individu. Contohnya, perubahan dari tekstur kasar ke halus yang dapat memberi perasaan hangat ke dingin. Tekstur yang halus dapat memberi kesan yang bersih dan sejuk, sedangkan tekstur kasar dapat menciptakan penampilan alami yang hangat. Elemen ini juga berhubungan dengan retensi/penahanan suhu suatu bahan. Tekstur yang kasar dirasa menjadi permukaan yang dapat mempertahankan panas, sebaliknya tekstur halus dirasa dapat mempertahankan dingin. Oleh karena

itu, perancang harus cermat dalam memilih dan mengkombinasikan tekstur agar objek yang dirancang memiliki tampilan dan nuansa yang sesuai.

Colour/warna merupakan suatu unsur yang dapat membantu untuk menonjolkan bagian tertentu, menekankan suatu bentuk serta material yang digunakan, atau bahkan untuk memisahkan suatu bagian dengan bagian lainnya di dalam sebuah bangunan. Selain itu, dengan warna juga dapat menjadi sebuah penyalur perasaan dari si perancang bangunan kepada pengguna. Fungsi utama dari warna adalah untuk meningkatkan tingkat estetika [15].

Arsitektur Jengki telah menjadi langgam yang unik yang mencerminkan Indonesia, namun seperti yang dijelaskan diatas, pada tahun 1970 nyaris semua kota-kota besar di Indonesia mempunyai bangunan berlanggam arsitektur Jengki, salah satunya adalah kota Malang dan Surabaya yang merupakan kota pemerintahan pada kala itu. Namun pada tahun 2022, arsitektur Jengki sudah menjadi asing dan jarang ditemui. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian mengenai estetika arsitektur jengki pada bangunan rumah tinggal berlanggam arsitektur Jengki.

2. METODE

Pendekatan yang digunakan untuk jurnal ini adalah studikliteratur dan analisa menggunakan tabel elemen desain menurut Kurt Dietrich berupa:

Tabel 1. Penyandingan elemen desain obyek 1 dan 2

Elemen Desain	Objek 1	Objek 2
Line		
Shape		
Space		
Texture		
Colour		

Dari hasil analisa akan dinilai apakah arsitektur Jengki terbentuk dari elemen desain dan apakah arsitektur Jengki memiliki estetika yang sesuai dengan elemen desain.

2.1. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan metode pengumpulan data yaitu dengan observasi secara langsung pada rumah tinggal yang terletak di Jalan Sarinah No.2, Malang dan Jalan Doktor Soetomo No. 73, Surabaya. Selain itu dilakukan pengambilan gambar berupa foto-foto mengenai bentuk konstruksi, kondisi interior, tampilan fasade/eksterior dari bangunan rumah tinggal dengan arsitektur Jengki menggunakan kamera.

2.2. Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah data yang didapat dari dua rumah tinggal tersebut terkumpul. Proses

dilakukan dengan menganalisis berdasarkan foto untuk menggambarkan pengaruh karakteristik arsitektur Jengki dengan elemen desain yang terdapat di rumah tinggal tersebut. Elemen desain menurut Kurt Dietrich ini dapat memberikan kedalaman terhadap hasil analisis tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Elemen Desain Line

Garis pada Jl. Sarinah No.2, Malang terdapat pada eksterior dan interior bangunan yaitu bentuk atap, kusen, plafond, dan penataan furniture. Pada bagian atap yang berbentuk pelana, terdapat garis-garis horizontal dari struktur balok yang menimbulkan kesan timbul diantara halusnya garis atap (Gambar 2).



Gambar 2. Tampak Garis Struktur Balok pada Atap

Pada bagian eksterior terdapat elemen garis vertikal dan horizontal pada kusen jendela, pintu dan area jalan pada halaman taman café. Garis pada kusen jendela dibuat miring sehingga membentuk suatu bentuk yang miring dan terlihat unik. Pada jalan di area luar taman dibuat memanjang lurus sehingga memberi kesan desain yang rapi, jelas dan teratur.



Gambar 3. Tampak garis pada eksterior

Pada Bagian Interior ruang tamu terdapat garis berbentuk kotak-kotak pada plafond seperti pada Gambar 4. Hal ini membuat plafond terkesan lebih menarik dan *eye-catching* karena tidak seperti di ruangan lain yang menggunakan plafond polos.



Gambar 4. Tampak Garis pada Plafond

Pada rumah ini, roster disusun memanjang horizontal simetris, susunan roster yang rapi memanjang ini memberi kesan rapi dan lebar diantara susunan furniture yang membentuk garis lengkung. Pada interior rumah, terdapat banyak ornamen dan furniture yang disusun rapi sehingga memberi kesan estetika yang teratur dan beritme. (Gambar 5).



Gambar 5. Susunan Roster Tampak seperti Garis Horizontal dan Susunan Ornamen yang Membentuk Garis-Garis Vertikal

3.2. Elemen Desain Shape

Bentuk denah bangunan berbentuk pesergi panjang dan area teras yang dijadikan café berbentuk L dan pada bangunan ini banyak menggunakan bentuk geometris atau bentuk dasar, yaitu kubus pesergi, lingkaran dan segitiga. Bentuk ini termasuk pada ciri arsitektur Jengki dan menciptakan kesan seimbang dan stabil karena mudah dipahami oleh manusia (Gambar 6).



Gambar 6. Bentuk Geometri Eksterior Bangunan

Bentuk kawat-kawat bukaan jendela tersusun dari bentuk yang tidak biasa/unik seperti pada Gambar 7, bentuk ini memberi kesan menarik karena tidak berbentuk seperti kisi jendela pada umumnya serta memiliki bentuk pengulangan dan ukuran yang sama,

sehingga meskipun bentuknya unik namun tetap memberi kesan rapi dan seimbang seirama.



Gambar 7. Bentuk oval pada kisi jendela

Penggunaan furniture pada bangunan ini banyak menggunakan arsitektur jawa dan kusen pergantian ruang juga berupa kayu yang diukir sedemikian rupa sehingga memunculkan kesan “masa lalu” pada rumah di tahun 2022 (Gambar 8).



Gambar 8. Bentuk Ukiran Arsitektur Jawa

3.3. Elemen Desain Space

Pada bangunan ini terdapat ruang negatif serta ruang positif. Ruang positif adalah ruang visual nyata, terdapat pada area café/teras, halaman luar rumah. Area café terdiri dari beberapa ruang terbuka hijau, area duduk, meja-kursi, dan teras seperti Gambar 9.



Gambar 9. Ruang Positif Pada Area Café

Ruang negatif yang berupa ruang yang memiliki penutup, terdapat pada ruangan interior dalam rumah

seperti Gambar 10. Ruang negatif pada interior muncul karena adanya dinding-dinding vertikal dan plafond bangunan yang membuatnya menjadi sebuah ruangan. Di sekitar ruang negatif, terdapat banyak ornamen dan furniture yang memberi kesan penuh dan terisi, namun menjadikannya memiliki keunikan dan memiliki estetika ruang.



Gambar 10. Ruang Negatif pada Interior Bangunan

3.4. Elemen Desain *Texture*

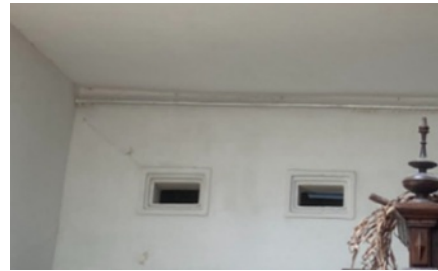
Tekstur terdapat pada eksterior dan interior bangunan. Karena bangunan ini dibangun di tahun 1900-an, material bangunan berupa material modern serta pabrikasi. Pada eksterior, terdapat campuran material batu timbul dan dinding yang halus dan rata, sehingga menimbulkan tekstur yang berbeda serta memberi kesan lembut ke kasar (Gambar 11).



Gambar 11. Tekstur Halus dan Kasar Pada Eksterior Bangunan

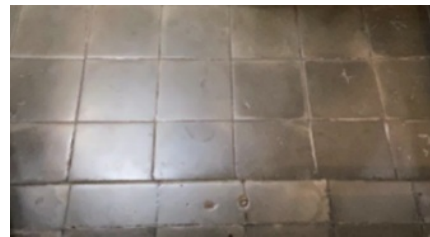
Pada interior bangunan, didominasi oleh tekstur halus karena pada bagian dinding dan plafond banyak menggunakan material yang halus seperti pada Gambar 12. Tekstur halus ini memberi kesan dingin karena tekstur halus dirasa dapat mempertahankan dingin

dibandingkan tekstur yang kasar.



Gambar 12. Tekstur Halus pada Interior Bangunan

Meskipun area interior didominasi tekstur halus, namun lantai interior menggunakan lantai yang tidak halus, namun sedikit kasar seperti pada Gambar 13. Hal ini dikarenakan agar pengguna bangunan tidak mudah tergelincir dan memberi kesan kasar untuk menyeimbangkan kehalusan dari keseluruhan dinding dan plafond interior.



Gambar 13. Tekstur Kasar pada Lantai Interior

3.5. Elemen Desain *Colour*

Pada bagian exterior dan interior bangunan terdiri dari 2 tone warna yaitu warna muda berupa putih cream dan warna gelap yang berupa cokelat dari material kayu. Terdapat 3 warna yang mencolok pada eksterior bangunan yaitu: abu-abu dari material batu kasar, putih cream dari cat dinding, dan cokelat dari furniture meja dan kursi



Gambar 14. Warna pada Eksterior Bangunan

Pada interior bangunan, terdapat tone warna yang sama pada eksterior bangunan yaitu putih *cream*, abu-abu dan cokelat. Warna putih *cream* terdapat pada dinding dan plafond, warna abu-abu pada lantai

bangunan dan cokelat pada ornamen dan furnitur bangunan. Warna-warna ini memberi kesan yang halus dan tegas pada saat yang sama, sehingga menjadi salah satu poin estetika utama dari bangunan ini.

Obyek kedua akan dianalisa menggunakan elemen-elemen desain menurut Kurt Dietrich dan terletak di Jalan Doktor Soetomo No. 73, Surabaya. Lokasi itu merupakan nama jalan rumah tinggal Ibu jenderal Soebandi. Pada awalnya, rumah ini merupakan peninggalan dari era kolonial, lalu pada 1960 para perancang bangunan asal kota Madiun yang di ketuai oleh Bapak Sudrajat membangun ulang bagian teras hingga area ruang tamu dengan arsitektur langgam Jengki atas permintaan almarhum Colonel Soebandi. Tampak rumah Ibu Soebandi terdapat pada Gambar 15.



Gambar 15. Bagian Depan Rumah Ibu Soebandi

3.6. Elemen Desain *Line*

Garis pada Jalan Doktor Soetomo No. 73, Surabaya terdapat pada eksterior dan interior bangunan yaitu pada bentuk atap, penataan roster dan kusen jendela. Pada bagian atap yang berbentuk pelana, terdapat garis-garis vertikal dan bentuk kubus yang berfungsi untuk lubang angin/roster. Garis-garis ini tidak rata dari dinding vertikal atap dan menimbulkan kesan timbul diantara halusnya garis vertikal atap (Gambar 16).



Gambar 16. Tampak Susunan Jendela pada Area Exterior

Pada bagian jendela disusun lurus horizontal sehingga menimbulkan kesan estetika yang rapi dan teratur. Kusen jendela tersusun atas garis miring sehingga membentuk suatu bentuk yang miring dan terlihat unik seperti karakteristik arsitektur Jengki. Pada rumah ini, roster disusun memanjang horizontal simetris, susunan roster yang rapi memanjang ini memberi kesan rapi.

3.7. Elemen Desain *Shape*

Denah rumah Ibu Soebandi berbentuk pesergi dan terasnya berbentuk pesergi panjang L, bangunan ini juga banyak menggunakan bentuk geometris kubus dan pesergi panjang serta bentuk lengkung. Dari bentuk dasar tersebut, disusun seperti pada Gambar 17 sehingga muncul kesan estetika yang unik dan teratur.



Gambar 17. Bentuk Rumah Ibu Soebandi

3.8. Elemen Desain *Space*

Ruang pada rumah ini terdiri dari ruang negatif dan ruang positif. Ruang negatif terdapat pada interior bangunan seperti pada Gambar 18 yang interiornya tersusun atas lantai berbentuk mozaik, dinding lurus vertikal, serta plafond.



Gambar 18. Ruang Negatif

Ruang positif terdapat pada area beranda/teras, halaman luar rumah. Area ini terdiri dari beberapa ruang terbuka hijau, dan teras seperti pada Gambar 19.



Gambar 19. Ruang positif

3.9. Elemen Desain *Teksture*

Tekstur pada area eksterior terdapat tekstur halus dan kasar sama seperti objek sebelumnya. Tekstur kasar berupa batu alam yang timbul dan tekstur halus berasal dari dinding/plafond yang dicat halus seperti pada Gambar 20.



Gambar 20. Tekstur Halus dan Kasar pada Eksterior

Pada interior bangunan, didominasi oleh tekstur halus karena pada bagian dinding dan plafond. Banyak menggunakan material yang halus seperti pada Gambar 21.



Gambar 21. Tekstur halus pada interior

Meskipun area interior didominasi tekstur halus, lantai interior menggunakan lantai yang tidak halus, namun sedikit kasar seperti pada Gambar 21. Hal ini dikarenakan agar pengguna bangunan tidak mudah tergelincir dan memberi kesan kasar untuk menyeimbangkan kehalusan dari keseluruhan dinding dan plafond interior.

3.10. Elemen Desain *Colour*

Pada bagian exterior dan interior bangunan terdiri dari 1 tone warna yaitu warna muda berupa putih cream dan coklat muda dari material kayu. Terdapat 2 warna yang mencolok pada eksterior bangunan yaitu: coklat muda dari material batu kasar, putih cream dari cat dinding. Sedangkan terdapat 3 warna yang mencolok pada interior bangunan yaitu: coklat muda dari material batu kasar, putih cream dari warna material lantai, dan coklat tua dari kusen pengganti ruangan dan furniture meja dan kursi, Gambar 22.

Berdasarkan hasil analisa antara dua obyek mengenai arsitektur Jengki untuk memperlihatkan elemen desain Kurt Dietrich maka dapat terlihat penerapannya pada obyek arsitektur Jengki, dan memberikan nilai estetika tersendiri pada kedua obyek, pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Identifikasi Elemen Desain pada Dua Obyek

Elemen Desain Kurt Dietrich	Jl.Sarinah No. 2, Malang	Jl. Doktor Soetomo No.73, Surabaya
<i>Line</i>	Jl. Doktor Soetomo No. 73, Surabaya	Terdapat garis geometri vertikal, menimbulkan kesan unik dan teratur
<i>Shape</i>	Terdapat beragam bentuk yang geometris: kubus pesergi, lingkaran dan segitiga	Terdapat beragam bentuk yang geometris: kubus dan pesergi panjang
<i>Space</i>	Terdapat ruang negatif dan ruang positif	Terdapat ruang negatif dan ruang positif
<i>Texture</i>	Menggunakan tekstur halus dan kasar pada eksterior dan interior	Menggunakan tekstur halus dan kasar pada eksterior dan interior
<i>Colour</i>	Menggunakan 2 tone warna kontras	Menggunakan 2 tone warna kontras



Gambar 22. Warna pada Interior

4. KESIMPULAN

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan adalah melihat karakteristik arsitektur Jengki dan penerapan elemen desain Kurt Dietrich dalam membentuk ruang interior dan eksterior rumah tinggal

tersebut. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan kecenderungan rumah tinggal mengadopsi karakteristik arsitektur Jengki. Selain itu juga menerapkan elemen desain Kurt Dietrich terkait garis, bentuk, ruang, tekstur, warna.

Karakteristik bentuk fasade rumah tinggal yang dimiliki bangunan dengan arsitektur Jengki mempengaruhi elemen desain Kurt Dietrich baik secara interior dan eksterior, sehingga dapat mempengaruhi bentuk keseluruhan rumah tinggal dengan nilai estetika yang menarik dan unik pada desainnya

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih pada pemilik rumah yang menjadi obyek penelitian dan juga dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan, izin dan bantuan dalam terlaksananya penelitian ini terkait survey lapangan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil dari penelitian ini dapat berguna dan memberi manfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. W. Chandra and D. Hantono, "Kajian Arsitektur Etnik Pada Bangunan Pasar Tradisional (Studi Kasus: Pasar Badung di Bali)," *MODUL*, vol. 21, no. 1, pp. 1–9, 2021.
- [2] H. M. A. Putra, "Elemen-Elemen Arsitektur Jengki Pada Eksterior Bangunan Indis Wisma Kilang Balikpapan," *Jurnal Kreatif: Desain Produk Industri dan Arsitektur*, vol. 3, no. 1, pp. 8–8, 2015.
- [3] W. Ratri, "Bandung Jengki from Heritage Point of View: Documentation and Preliminary Search on Significance," *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, vol. 43, no. 1, pp. 55–66, 2016.
- [4] A. A. Wibowo, "TIPOLOGI DAN PELESTARIAN RUMAH JENGKI PEKAJANGAN PEKALONGAN (HERITAGE IN ARCHITECTURE HISTORIAL BUILDING CONSERVATION)," *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, vol. 8, no. 1, pp. 1–8, 2011.
- [5] A. Setyabudi and A. M. Nugroho, "Transisi Ruang Arsitektur Rumah Jengki Di Kota Malang, Singosari dan Lawang," *Jurnal Jurusan Program Arsitektur Lingkungan Binaan/Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, 2011.
- [6] G. Pamungkas, O. C. Priyanto, and D. Febriyantoko, "Analisa Pengaruh Bentuk Konstruksi dan Struktur Arsitektur Terhadap Interior Rumah Jengki," *LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Desain Interior*, vol. 9, no. 2, pp. 1–12, 2021.
- [7] T. P. Utomo, "Estetika Arsitektur dalam Perspektif Teknologi dan Seni," *Pendhapa*, vol. 1, no. 1, 2010.
- [8] N. N. Y. Y. Oktavi Elok Hapsari, Rakhmawati Rakhmawati, "PROJECT BASED LEARNING SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN ARSITEKTUR PADA MATA KULIAH TEORI ARSITEKTUR JENGKI," *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*, vol. 10, no. 2, 2021.
- [9] I. Setyabudi, A. Sudikno, and A. Nugroho, "Tipologi dan morfologi arsitektur rumah jengki di kota malang dan lawang," *Arsitektur e-journal universitas brawijaya program magister dan doktoral program studi arsitektur lingkungan binaan*, vol. 5, no. 1, pp. 32–46, 2012.
- [10] F. Mutaqin, D. W. Junaidy, and A. Wibisono, "INDEKS VISUAL FURNITUR DAN ARSITEKTUR JENGKI BERBASIS DATA PRESEDEN ARSITEKTUR," *Tesa Arsitektur*, vol. 20, no. 1, pp. 1–16, 2022.
- [11] Y. M. Ardiani, *Estetika dalam Arsitektur*. Jakarta Barat: Bina Nusantara, 2015.
- [12] A. Enjelina, A. L. Putri, and D. A. Wahyuni, "KAJIAN ESTETIKA ARSITEKTUR FASAD PADA RUMAH TINGGAL DESA KENALI," *Jurnal Arsitektur ARCADE*, vol. 5, no. 2, pp. 198–205, 2021.
- [13] V. Alecci, M. De Stefano *et al.*, "Building irregularity issues and architectural design in seismic areas," *Frattura e Integrità Strutturale*, vol. 13, pp. 161–168, 2019.
- [14] G. A. Susilo, "Arsitektur Jengki: Bergeometri yang Kreatif," *Spectra*, vol. 7, no. 13, pp. 15–23, 2009.

- [15] V. G. P. J. Paryoko and A. F. Zakariya, "Pendayagunaan Metafora Berdasarkan Panca Indera sebagai Eksplorasi Gagasan Dwimatra dalam Arsitektur," *WASTU: Jurnal Wacana Sains & Teknologi*, vol. 4, no. 1, pp. 18–31, 2022.



© 2023 by the authors. Licensee LINEARS, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC ND) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0>).